

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
TENTANG PESAN MELALUI TELEPON DENGAN METODE PEMODELAN  
SISWA KELAS IV SD NEGERI 111 PEKANBARU**

**Artuti**

*artutispd358@gmail.com*

SD Negeri 111 Pekanbaru, Pekanbaru

**ABSTRACT**

*Low student learning outcomes due to less precise selection method of learning that suits the subject matter presented to the students. Efforts to overcome this need for a method or a proper way so that every student is able to receive information in every lesson well. Stages for easy entry of information, namely, listening, writing or drawing and then view and conduct their own experiments. To the researchers conduct classroom action research by applying methods of modeling. The subjects were fourth grade students of SD Negeri 111 Pekanbaru with the number of 30 students. This research was conducted by 2 cycles. Data collection techniques used were observation activities of teachers and students and the achievement test. Research suggests that the application of modeling methods to improve learning outcomes language on the material Indonesia message over the phone, this is evidenced by: (a) increase the activity of the teacher, in the first cycle of the first meeting, please obtain a category with a score of 35 (58.33%). At a meeting of the second cycle I earn good category with a score of 43 (71.67%). Cycle II meeting I obtained good category with a score of 49 (81.67%). At the second meeting of the second cycle of activity students gain Very Good category with a score of 53 (88.33%). Besides the activities of students in the first cycle of meetings I obtain a score of 34 (56.67%) with a category, please. At a meeting of the second cycle I obtained a score of 46 (76.67%) with good category. Cycle II meeting I obtained a score of 51 (85.00%) to the category of Very Good. At the second meeting of the second cycle of activity students obtain a score of 57 (95.00%) category of Very Good; and (b) learning outcomes has increased, on the basis of scores obtained an average value of 48.38 with a low category. UH in the first cycle obtain an average value of 72.00 with the high category. In the second cycle UH earned an average value of 76.50 with the high category. mastery learning of individual students in each cycle has increased. On the basis of completeness scores of individual students obtained a score of 36.67% (11 students). At UH cycle I obtained a score of 60.00% (18 students). UH second cycle increased with the acquisition of a score of 86.67% (26 students).*

**Keyword:** *the result learning, modelling*

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan hidup dengan orang lain tentunya membutuhkan sebuah jalinan komunikasi yang baik. Untuk itu setiap manusia harus mampu berbahasa karena

dengan bahasalah manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. Bahasa merupakan kajian yang sangat besar ruang lingkupnya, bahasa juga dijadikan sebagai jati diri dan kekayaan suatu bangsa. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keragaman bahasanya, wilayahnya tersebar dari ujung Sumatera

hingga ke Merauke dan setiap wilayah tersebut memiliki bahasa khas masing-masing yang kita kenal sebagai bahasa daerah.

Penelitian ini membahas mengenai peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV SDNegeri 111 Pekanbaru tentang *menyampaikan pesan informasi*. Pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa sehari-hari seharusnya menjadi mata pelajaran yang paling mudah bagi setiap siswa. Namun, realitanya terjadi hal yang berbeda. Siswa kelas IV SDN 111 Pekanbaru mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya topik tentang “menerima dan menyampaikan pesan informasi” melalui telepon. Berdasarkan hasil temuan peneliti di kelas IV, hasil belajar siswa tergoong rendah dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 48,38. Rendahnya hasil belajar ini pada umumnya disebabkan oleh:

1. Siswa mengalami kesulitan pada proses menyampaikan dan menerima informasi atau pesan disebabkan karena belajar yang tidak konsentrasi, banyak bermain dan kurangnya motivasi untuk belajar. Perilaku siswa tersebut menyebabkan minimnya informasi yang diterima pada saat belajar di kelas. Selama ini proses belajar dalam topik menyampaikan informasi yang dilakukan tidak efektif karena selain dari perilaku siswa, metode yang digunakan guru kurang menarik untuk menerima tanggung jawab siswa mengenai pelajaran yang diberikan.
2. Metode belajar mengajar yang digunakan guru kurang maksimal. Kebanyakan mereka hanya menggunakan metode ceramah yang kurang menuntut keaktifan siswa. Metode ini terasa monoton bagi siswa sehingga menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*central teacher*).

Menurut Bruner (dalam Wardhani, 2009) bahwa inti belajar adalah bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif. Informasi yang mampu diterima oleh setiap siswa adalah hal yang terpenting dalam sebuah pembelajaran karena merupakan indikator keberhasilan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Upaya mengatasi hal tersebut perlu adanya metode atau cara yang tepat agar setiap siswa mampu menerima informasi dalam setiap pelajaran dengan baik. Maryam (dalam Wardhani, 2009) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi, yaitu mendengar, menulis atau menggambar, lalu melihat dan melakukan percobaan sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti beranggapan bahwa pembahasan penyampaian pesan dalam suatu bahasa sangat menarik dan rumit sehingga menjadikan kajian ini layak untuk diteliti. Dari pengamatan peneliti, penelitian terhadap penyampaian pesan melalui telepon belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai penyampaian pesan dalam sebuah penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang pesan melalui telepon dengan metode pemodelan siswa kelas IV SD bahasa Indonesia. Wardhani (2012) menyatakan simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyakinan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Pendekatan simulasi dirancang agar mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol misalnya, dalam proses simulasi ini dilakukan dengan menggunakan simulator. Di dalam simulasi,

pengajar harus dengan sengaja memilih jenis kegiatan dan mengatur pembelajar dengan merancang kegiatan yang utuh dan padat mengenai sesuatu proses. Karena itu, metode ini termasuk metode yang terstruktur. Namun demikian, kerjasama antar peserta sangat diperhatikan. Keberhasilan dari model ini tergantung pada kerjasama dan kemauan dari pembelajar untuk secara bersungguh-sungguh melaksanakan aktivitas ini. Dalam model ini, pengajar berperan sebagai pemberi kemudahan atau fasilitator. Dalam keseluruhan proses simulasi, pengajar bertugas dan bertanggung jawab atas terpeliharanya suasana belajar dengan cara menunjukkan sikap yang mendukung atau *supportif* dan tidak bersikap menilai atau *evaluatif*.

Dalam hal ini, pengajar bertugas untuk lebih dahulu mendorong pengertian dan penafsiran para pembelajar terhadap isi dan makna dari simulasi tersebut. Sarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan simulasi ini bervariasi, mulai yang paling sederhana dan mudah, ke yang paling kompleks dan mahal. Misalnya bila sarana yang digunakan berupa simulator elektronik, tentu hal ini memerlukan biaya yang besar. Tetapi bila sarana yang diperlukan itu hanyalah berupa kartu ataupun kelereng, tentu sangat murah. Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dengan menggunakan *simulasi kreatif* sebagai metode mengajar.

Kelebihan metode pembelajaran ini diantaranya adalah:

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi pembelajaran dalam menghadapi situasi yang sebenarnya ke masa yang akan datang. Baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
2. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas pembelajaran karena melalui simulasi pembelajar diberi kesempatan

untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang di simulasikan.

3. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri pembelajar.
4. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
5. Simulasi dapat meningkatkan gairah pembelajaran dalam proses pembelajar.

Kelemahan metode pembelajaran ini, diantaranya adalah:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi pembelajar dalam melakukan simulasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat Arikunto (2008). PTK adalah proses penelitian yang sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih meningkat.

Mengatakan bahwa tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan

instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: (1) merencanakan perbaikan; (2) melaksanakan perbaikan; (3) mengamati; dan (4) melakukan refleksi.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi aaktivitas guru dan siswa dan teknik tes. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan data yang dianalisis adalah data aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan siklus dilakukan pada dua pertemuan. Sebelum perencanaan tindakan dilakukan peneliti harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada pelaksanaan tindakan kegiatan dilakukan guru melakukan apersepsi, siswa mendengarkan dan memperhatikan aktivitas guru. Pada kegiatan inti. Guru membagikan

LKS kepada siswa, siswa menerima LKS dari guru, kemudian melaksanakan latihan 1 siswa memperhatikan penjelasan guru. Guru memfasilitasi latihan 1 siswa menerima bimbingan guru dalam membahas latihan 1. Kemudian guru mengulang latihan 1 siswa melaksanakan untuk mengulang latihan 1. Guru melaksanakan latihan 2 siswa memperhatikan penjelasan guru. Guru memfasilitasi latihan 2, siswa menerima bimbingan guru dalam membahas latihan 2. Dan guru mengulang latihan 2, siswa melaksanakan untuk mengulang latihan 2. Sampai aktivitas kesepuluh waktu yang terpakai 50 menit. Guru merepetisi latihan -1 dan latihan -2. Kedua belas guru menutup kegiatan pembelajaran. Waktu yang digunakan 10 menit. Pengumpulan data yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran, kemudian dianalisis. Adapun data yang dianalisis adalah:

### Analisis Data Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Untuk mengetahui perolehan skor serta mengetahui peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1. Data Aktivitas Guru**

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	35	43	49	53
Persentase	58,33	71,67	81,67	88,33
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh kategori Cukup dengan perolehan skor sebesar 35 atau 58,33%. Pada pertemuan II siklus I memperoleh kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 43 atau 71,67%. Siklus II pertemuan I memperoleh kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 49 atau

81,67%. Pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa memperoleh kategori Sangat Baik dengan perolehan skor sebesar 53 atau 88,33%.

### Analisis Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar obsevasi aktivitas siswa. Adapun perolehan

skor dari aktivitas siswa pada setiap siklusnya dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Data Aktivitas Siswa**

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	34	46	51	57
Persentase	56,67	76,67	85,00	95,00
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh skor sebesar 34 atau 56,67% dengan kategori Cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh skor sebesar 46 atau 76,67% dengan kategori Baik. Siklus II pertemuan I memperoleh skor sebesar 51 atau 85,00% dengan kategori Sangat Baik. Pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 57 atau 95,00% kategori Sangat Baik.

### Analisis Hasil Belajar Siswa

Pengumpulan data hasil belajar ini dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada setiap siklusnya, data hasil belajar ini diperoleh melalui hasil UH I dan II. Hasil belajar kemudian dianalisis. Adapun data yang dianalisis adalah:

#### 1. Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajara Individu dan Klasikal

Analisis hasil belajar ini memuat tentang pencapaian ketuntasan individu dan klasikal, adapun perolehan data tentang ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Ketuntasan Individu dan Klasikal**

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu Tuntas	Ketuntasan Individu Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Kategori
Skor Dasar		11	19	36,67	Tidak Tuntas
UH I	30	18	12	60,00	Tidak Tuntas
UH II		26	4	86,67	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada skor dasar ketuntasan individu siswa memperoleh skor sebesar 36,67% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa. Pada UH siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 60,00% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa. UH siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 86,67% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa. Ketuntasan

klasikal belajar siswa berdasarkan tabel di atas sudah tercapai. Hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal siswa melebihi 80%, yaitu sebesar 86,673%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajara klasikal.

#### 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data peningkatan ketuntasan belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siklus I dan II**

Hasil Belajar	Nilai Rata-rata	Kategori Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	48,38	Rendah	48,82% 37,43%
UH I	72,00	Tinggi	
UH II	76,50	Tinggi	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada skor dasar memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 48,38 dengan kategori rendah. UH pada siklus I memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 72,00 dengan kategori tinggi. Pada UH siklus II memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 76,50 dengan kategori tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui juga bahwa pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 48,82% pada ulangan harian siklus I. Pada UH siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 37,43% pada UH siklus II.

### Pembahasan

Penjabaran tentang hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Melalui penerapan metode pemodelan. Hal ini sesuai dengan teori oleh Wardhani dan Wihardit (2012) yang menyatakan simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Pendekatan simulasi dirancang agar mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol misalnya, dalam proses simulasi ini dilakukan dengan menggunakan simulator. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan aktivitas guru pada pada setiap siklusnya mengalami peningkatan,

pada siklus I pertemuan I memperoleh kategori Cukup dengan perolehan skor sebesar 35 atau 58,33%. Pada pertemuan II siklus I memperoleh kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 43 atau 71,67%. Siklus II pertemuan I memperoleh kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 49 atau 81,67%. Pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa memperoleh kategori Sangat Baik dengan perolehan skor sebesar 53 atau 88,33%. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan I memperoleh skor sebesar 34 atau 56,67% dengan kategori Cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh skor sebesar 46 atau 76,67% dengan kategori Baik. Siklus II pertemuan I memperoleh skor sebesar 51 atau 85,00% dengan kategori Sangat Baik. Pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 57 atau 95,00% kategori Sangat Baik.

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengalami peningkatan, pada skor dasar memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 48,38 dengan kategori rendah. UH pada siklus I memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 72,00 dengan kategori tinggi. Pada UH siklus II memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 76,50 dengan kategori tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui juga bahwa pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 48,82% pada ulangan harian siklus I. Pada UH siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 37,43% pada UH siklus II. Selain itu ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Pada skor dasar ketuntasan individu siswa memperoleh skor sebesar 36,67% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa. Pada UH siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 60,00% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa. UH siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 86,67% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa. Ketuntasan klasikal belajar siswa berdasarkan tabel di atas sudah tercapai. Hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal siswa melebihi 80%, yaitu sebesar 86,673%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi pesan melalui telepon siswa kelas IV SD Negeri 111 Pekanbaru.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 90%, meningkat pada siklus 2 menjadi 98%.
2. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 79%, meningkat pada siklus 2 menjadi 93,86%.
3. Metode pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 111 Pekanbaru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menyampaikan pesan informasi melalui telepon.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka peneliti menyarankan yang ditujukan kepada:

1. Dinas Pendidikan, untuk melakukan pembenahan kurikulum agar disesuaikan dengan karakter peserta didik dengan menitik beratkan pada metode pemodelan.
2. Kepala sekolah, agar memberikan dukungan kepada para guru dalam proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana.
3. Kepada pengajar, disarankan agar berusaha sebaik mungkin meningkatkan hasil belajar peserta didiknya dengan berkreasi dan melakukan inovasi serta pembaharuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas.
4. Kepada peneliti, agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Wardhani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2009. *Perspektif Pendidikan di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.